

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak, dilakukan orang tua dengan menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orangtuanya, usia orangtua dan anak, pendidikan dan wawasan orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orangtua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh. Menurut Riyanto (2002), dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian anak.

Baumrind menjelaskan tiga pola asuh orang tua adalah *Authoritative parents*, *Authoritarian parents*, *Permissive parents*. Pola asuh *authoritative* adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-

anaknyanya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh *permissive* adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya (Santrock, 2003: 185-186).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Baumrind (1967), pola asuh yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan diri untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku secara mandiri adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan kepentingan dirinya sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab serta mengarahkan anaknya melalui diskusi yang menjelaskan alasan yang logis dan rasional dibalik peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anaknya itu.

Berikut ini merupakan contoh kasus mengenai pemberian pola asuh yang berbeda-beda pada anak didalam sebuah artikel. Usia Devy sudah menginjak 17 tahun. Menurut sang ayah, Devy adalah anak yang manja dan memang sering dimanjakan oleh orang tuanya. Lain halnya dengan Dita, 14 tahun. Dita sudah kelihatan dewasa, dan lebih mandiri karena Dita memang jarang

dimanjakan oleh orang tuanya. Meski usia Devi dan Dita tak jauh berbeda, mereka memiliki karakter yang berlainan. Dita tumbuh sebagai anak yang berkepribadian tangguh, sementara karakter Devy lemah dan terlalu bergantung kepada orang tuanya. (Koran Tempo, 2009).

Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (Koran Tempo, 2009) mengatakan tangguh-tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Contohnya pola asuh yang terlalu memanjakan anak, sebagaimana diterapkan di keluarga Devy, lazim dikenal sebagai pola permisif, yakni orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan secara terbuka, sehingga anak lebih bebas berbuat sekehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak mendorong anak untuk patuh. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak karena bisa memicu tindakan yang lebih impulsif dan agresif. Sebaliknya keluarga Dita menerapkan pola asuh yang dikenal sebagai model autoritatif, ditandai dengan dukungan emosional yang tinggi, komunikasi yang terbuka, standar yang tinggi, dan jaminan kemandirian sehubungan dengan kompetensi anak. Anak yang diasuh secara autoritatif dapat memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, dan memiliki kesempatan mengembangkan keterampilan.

Peran orangtua adalah bagaimana pola asuh yang mereka terapkan pada anak berdampak baik pada penyesuaian diri anak mereka. Dalam penyesuaian diri anak, peran orang tua sangatlah penting, karena anak akan dituntut untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964: 51):

A process, involving both mental and behavioral responses by which an individual strives to cope successfully with inner needs, tensions, conflicts and frustrations and to effect a degree of harmony between these inner demands and those of harmony between these inner demands and those imposed on him by objective in which he lives.

Jadi penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya. Tujuannya yaitu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan yang diharapkan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan dimana ia tinggal. Secara psikologis tuntutan ini sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Singgih dan Singgih, 2003:6). Karena pada masa inilah remaja membutuhkan banyak penyesuaian-penyesuaian baru dalam hidupnya. Dapat dipahami pula bahwa pada umumnya remaja ditandai dengan beberapa perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu,

psikis remaja mulai berkembang. Terlihat pula beberapa perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Pada masa penyesuaian diri ini peran orang tua dalam memberikan pola asuh sangatlah penting karena selain menentukan sifat dan perilaku anak tapi bisa mempengaruhi bagaimana penyesuaian diri anak. Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana anak melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian sebelumnya oleh Retno Dwi Astuti (2005), Pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Penelitian sebelumnya oleh Najah (2007) Tidak ada hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar, artinya persepsi anak terhadap pola asuh orang tua tidak mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya oleh Fitri (2008) tidak terdapat hubungan antara parenting style (pola asuh orangtua) dengan kesehatan mental di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian sebelumnya oleh Ayu Febrasari (2007), ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Al Bisri Semarang tahun 2007 (indeks korelasi $r_{xy} = 0,566$, $p < 0,01$). Penelitian sebelumnya oleh Ajeng Ryzkanevi Putri, Endang Sri Indrawati, Achmad Mujab Masykur (2008), terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan social orangtua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang sedang menyusun skripsi.

SMA Laboratorium UPI Bandung adalah salah satu sekolah swasta di Bandung yang siswa/i nya yang mempunyai pola asuh yang berbeda, latar belakang keluarga atau orangtua yang berbeda, usia orangtua yang berbeda, pendidikan dan wawasan orangtua yang berbeda. Bisa jadi dengan pola asuh yang berbeda-beda pada remaja SMA Laboratorium UPI Bandung memiliki hubungan dengan penyesuaian diri mereka. Melalui latar belakang ini maka penelitian ini menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja SMA Laboratorium UPI Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana persepsi pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011?
4. Bagaimana hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011?

5. Bagaimana hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011.
4. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011.
5. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Laboratorium Bandung tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai pengembangan bahan kajian ilmu pengetahuan dalam bidang studi

psikologi terhadap fenomena saat ini dan sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai penyesuaian diri remaja yang pola asuhnya berbeda-beda.

2. Manfaat praktis:

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan:

a. Bagi kalangan praktisi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan rujukan sehingga bisa digunakan untuk memahami kondisi siswa yang sedang bermasalah khususnya dengan penyesuaian diri remaja tersebut yang dihubungkan dengan pola asuhnya orang tuanya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pola asuh pada orang tua, sehingga memahami bagaimana penyesuaian diri anaknya.

c. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagaimana penyesuaian diri yang baik kepada siswa.

d. Bagi Pemerintah/Pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola asuh orang tua itu dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana hubungan persepsi pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja.

E. Asumsi

Anggapan dasar atau asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya. Salah satu aspek pentingnya adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Desmita, 2007: 144).
2. Penyesuaian diri adalah proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya (Fahmi, 1977: 24).
3. Remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa (Menurut Piaget dalam Hurlock, 1994: 206).

F. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan perilaku penyesuaian diri remaja.

$$(\rho = 0)$$

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan perilaku penyesuaian diri remaja.

$$(\rho \neq 0)$$

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan $\alpha = 0,05$.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Dengan demikian, metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Husain Usman, 1998).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi, yakni melihat bentuk hubungan antara variabel-variabel yang di teliti. Metode korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Margono, 2005). Data dikumpulkan dengan metode angket dan instrumennya berupa kuesioner.

Jadi, untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja, digunakan juga uji korelasi *product moment* dengan menggunakan *SPSS for Windows 11.5*.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Laboratorium UPI Bandung. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* terhadap 100 orang siswa. Siswa/i tersebut berasal dari latar belakang sosial, dan budaya yang berbeda agar data yang didapat lebih representatif.